

II. KEDUDUKAN TEORI MEDIA DALAM KAJIAN BUDAYA (1)

Bagian ini sebagai bahan pembahasan tentang definisi kajian komunikasi dan sifat fenomena komunikasi/media sebagai obyek kajian akademik.

Disiplin akademik atau keilmuan bertolak dari adanya obyek kajian yang khas. Dengan kata lain, adanya obyek kajian ini menandai suatu disiplin keilmuan sehingga dapat diperbedakan dari disiplin keilmuan lainnya. Antara disiplin keilmuan dan obyek kajian tidak dapat dipisahkan. Dari sisi obyek kajian, ada kalanya suatu disiplin mudah dibedakan dari disiplin lainnya. Tetapi sering pula sejumlah disiplin yang berbeda menjadikan obyek yang sama sebagai sasaran, seperti disiplin sosiologi dengan antropologi, lebih-lebih antara sosiologi dengan sosiatri misalnya.

Karenanya keberadaan suatu disiplin dan obyek kajiannya biasa dilihat dari obyek materil dan obyek formalnya (The Liang Gie, 1984). Obyek materil disiplin sosiologi dan antropologi dapat sama, tetapi obyek formalnya berbeda. Obyek materil bersifat “obyektif”, dapat dirumuskan sebagai karakter obyek itu sendiri. Sedangkan obyek formal merupakan rumusan khas untuk tujuan disiplin keilmuan itu sendiri. Dapat disebut sebagai rumusan “subyektif” dari kalangan disiplin tertentu, untuk menandai keberadaan ilmu tersebut.

Suatu disiplin keilmuan, biasa dilihat dari rumusan kedua macam obyek tersebut. Kejelasan atas rumusan ini merupakan titik pangkal dari keberadaan disiplin keilmuan. Tetapi rumusan secara sepihak juga belum menjamin keberadaan ini. Dalam prakteknya penghadiran suatu disiplin keilmuan dimulai dari upaya subyektif berupa dukungan kumpulan/kalangan ilmuwan (*scholar*) yang bersangkutan. Selain itu keberadaannya lebih jauh lagi diakui oleh kalangan lain (dari luar disiplin keilmuan).

Demikianlah, kita mengenal tradisi akademik dalam lingkup kajian masyarakat, dimulai dari Plato (300 - 400 tahun sebelum Masehi) di Yunani, yang memulai kajian masyarakat negara (*polity*), kemudian Auguste Comte (abad 19) di Perancis yang memberikan penajaman atas disiplin analisis masyarakat warga (*society*). Institusi pendidikan “Studi Sosial” pada tahap awalnya bertujuan untuk memberi pencerahan kepada peserta didiknya dalam memahami realitas negara atau kehidupan warga. Dalam bahasa sekarang, Ilmu Politik dan Sosiologi boleh disebut sebagai “ilmu murni” dalam Studi Sosial. Sebagai “ilmu murni”, maka untuk belajar Ilmu Politik dan Sosiologi tidak perlu dipertanyakan nilai pragmatismenya, sebab tujuannya adalah untuk mengenali dan dapat mengungkapkan kebenaran tentang kenyataan *polity* dan *society*. Bahwa kemudian ada yang menggunakan temuan “kebenaran”

suatu kajian untuk kepentingan kekuasaan (dalam konteks negara, modal, atau moral), itu urusan lain.

Pada hakikatnya kegiatan akademik dengan disiplin keilmuan adalah upaya untuk menjelajahi kenyataan, dan untuk akhirnya mendapatkan kebenaran (*truthness*). Kebenaran, adalah kata kunci dalam kegiatan keilmuan. Menelusuri sejarah dan tradisi akademik mengingatkan pada jatuh bangunnya kaum akademisi dalam menghadapi kekuasaan yang membunuh kebenaran. Kisah Socrates (400 tahun sebelum Masehi) yang mengajarkan metode mencari kebenaran, berkat Plato dapat dipelajari oleh umat manusia sampai sekarang. Pengadilan atas diri Socrates dapat dicatat sebagai kasus pertama kekuasaan versus pencari kebenaran. Agaknya, inilah pelajaran awal dan penting yang menjadi landasan dalam kerja akademik.

Pelajaran lain dari sejarah adalah ketika kekuasaan gereja yang hanya berkepentingan memelihara *mainstream*, dalam mengembangkan tradisi akademik untuk tujuan pengajaran teologi, menindas kegiatan akademik kajian alam. Bagi *mainstream* akademik ini, kebenaran hanya terdapat dalam kitab suci, doktrin dan fatwa pemuka agama. Dari sini kisah-kisah perjuangan dalam kegiatan akademik pengkaji alam dalam menghadapi kekuasaan gereja, telah menjadi sejarah keilmuan dalam peradaban umat manusia. Galileo Galilei (1564–1642) yang dipaksa membantah kebenaran teorinya tentang kenyataan, dapat dilihat bukan sebagai cerita kemenangan kekuasaan, melainkan tentang bermaknanya kebenaran.

Monopoli “kebenaran” yang bersumber pada kekuasaan mewujud dalam berbagai bentuk. Kerja dalam tradisi akademik pada dasarnya upaya mencari kebenaran, dan menyatakan kebenaran, dan kalau perlu melawan kekuasaan yang menutupi kebenaran. Kebenaran empirisisme tentang alam seperti yang dinyatakan oleh akademisi Ilmu Alam Galileo Galilei, tidak dapat disangkal oleh kekuasaan. Kebenaran pada dasarnya terdapat dalam kenyataan obyek kajian yang sedang dihadapi. Karenanya kebenaran tidak dicari dalam kitab keramat, mitos atau ideologi (agama atau negara) yang menjadi sumber dari kekuasaan, lebih-lebih dari kekuasaan itu sendiri. Tradisi akademik mengajarkan untuk mengenali obyek kajian dengan kaidah-kaidah yang tepat. Dari sinilah tradisi akademik diharapkan dapat mengembangkan dua hal: pertama, sikap menghormati kebenaran di satu pihak, dan kedua, kemampuan untuk mengenali kenyataan di pihak lain.

Dalam perkembangan kegiatan akademik yang semakin terspesialisasi, disiplin studi atau keilmuan bertolak dari adanya obyek kajian yang khas. Dengan kata lain, obyek kajian ini menandai suatu disiplin keilmuan sehingga dapat diperbedakan dari disiplin keilmuan lainnya. Antara disiplin keilmuan dan obyek kajian tidak dapat dipisahkan. Dari sisi obyek

kajian, ada kalanya suatu disiplin mudah dibedakan dari disiplin lainnya. Tetapi sering pula sejumlah disiplin yang berbeda menjadikan obyek yang sama sebagai sasaran, seperti disiplin sosiologi dengan antropologi, lebih-lebih antara sosiologi dengan sosiatri misalnya.

Ilmu Sosial merupakan kumpulan disiplin keilmuan, karenanya lebih tepat disebut sebagai Studi Sosial (*Social Studies*), yang menempatkan masyarakat (kehidupan bersama manusia) sebagai obyek materilnya. Dari obyek materil inilah dirumuskan berbagai rumusan formal, sehingga melahirkan ilmu politik, sosiologi, ekonomi, dan sebagainya. Dalam garis besarnya, menurut tradisi klasik yang dimulai dari Plato, disiplin yang pertama adalah kehidupan bersama dalam konteks kenegaraan (*polity*). Karenanya dapat disebut Ilmu Politik sebagai disiplin Studi Sosial yang tertua. Kemudian disusul dengan disiplin yang menitik-beratkan kepada kehidupan bersama berupa interaksi antar warga (*society*) dalam wujud keluarga dan komunitas.

Pada dasarnya dalam pertumbuhan Studi Sosial modern, hampir mustahil untuk bergerak suatu kegiatan keilmuan yang domain teori dan metodologi sepenuhnya bersifat murni berasal dari dan hanya untuk bidang ilmu tersebut. Karenanya sebutan ***disiplin murni*** bagi Ilmu Politik dan Sosiologi hanya untuk menggambarkan dalam konteks genesisnya. Masa sekarang pengkaji Ilmu Sosial akan bertolak dari basis salah satu cabang disiplin untuk efisiensi dalam belajar, sementara dalam praktek keilmuannya, tidak mungkin membatasi sumber belajar hanya dari cabang disiplin basis itu saja.

Selain adanya dua penggolongan besar dalam disiplin atas dasar obyek formalnya, dalam disiplin Ilmu Sosial juga bertumbuh kegiatan keilmuan yang bersifat antar disiplin, yaitu dengan menjadikan masyarakat negara dan masyarakat warga sekaligus sebagai kajian formalnya. Sekaligus pula dalam perkembangannya, juga menumbuhkan obyek materil “kedua”, yaitu adanya rumusan spesifik yang dijadikan sebagai basis dalam obyek kajian. Dengan kata lain, disiplin ini bertolak dari obyek kajian materil yaitu kehidupan bersama manusia yang dispesifikasikan atas dimensi tertentu. Dengan spesifikasi ini, obyek materil menjadi lebih kongkrit sifatnya. Karenanya tingkat ini dapat disebut sebagai obyek materil “kedua”.

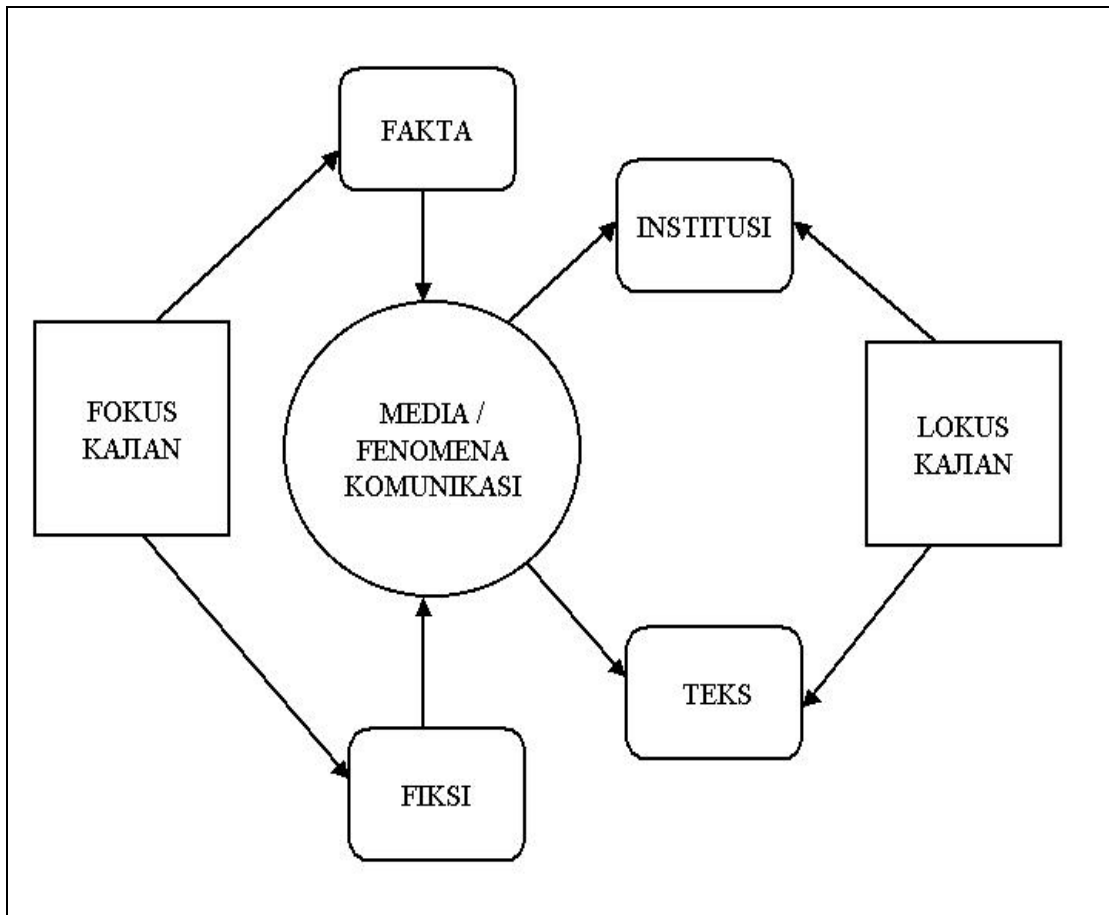
Dilihat dari adanya obyek materil “kedua” yang spesifik ini, disiplin-disiplin ini dapat disebut lebih jelas keberadaannya. Secara sederhana obyek kajian tersebut adalah seperti berikut:

DISIPLIN STUDI	OBYEK MATERIL	OBYEK FORMAL	RUMUSAN KAJIAN
Politik	Sosial manusia	Kekuasaan	Penggunaan kekuasaan dalam kehidupan sosial manusia
Sosiologi	Sosial manusia	Interaksi	Sifat interaksi manusia dalam kehidupan sosial manusia
Hukum	Sosial manusia	Peraturan	Penerapan negara norma yang mengikat dalam kehidupan sosial manusia
Ekonomi	Sosial manusia	Kekayaan	Pengelolaan kekayaan materil dalam kehidupan sosial manusia
Antropologi	Sosial manusia	Simbol	Bentuk bermakna estetis atau pun etis dalam kehidupan sosial manusia.
Komunikasi	Sosial manusia	Media	Proses mediasi dalam kehidupan sosial manusia

Dengan pemaparan di atas ingin ditunjukkan bahwa tidak ada alasan untuk ragu, seolah-olah belajar Ilmu Komunikasi itu tidak jelas juntrungannya, karena teori-teorinya hanya menjelaskan sesuatu yang terlalu abstrak. Setelah menyadari obyek materil yaitu lokus tingkat pertama yang menjadi obyek kajian, disusul obyek formal yaitu lokus yang didefinisikan sebagai pusat perhatian kajian, maka disiplin studi Komunikasi sebagaimana studi Hukum, Ekonomi dan Antropologi, dapat dipahami memiliki obyek kajian yang kongkrit, bahkan lebih kongkrit dibanding obyek kajian “ilmu murni” yang lebih tua dalam Studi Sosial, mengingat proses mediasinya diwujudkan secara fisik.

Kajian media dapat dimulai dengan melihat secara konvensional lokus perhatian (*locus of interest*) dan fokus perhatian (*focus of interest*) dalam kegiatan akademik ini. Dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR II.1



Fokus perhatian kajian komunikasi pada dasarnya informasi yang memungkinkan hadirnya media/fenomena komunikasi. Dalam garis besarnya, informasi yang ada berupa materi faktual dan fiksional. Sementara informasi dan media dikaji melalui “tempat”nya berupa institusi (praktik komunikasi) dan teks komunikasi.

Begitulah dalam mengembangkan Ilmu Komunikasi bertolak dari ranah (*domain*) obyek kajiannya, yaitu kenyataan masyarakat. Dengan begitu metodologi dalam Studi Sosial merupakan landasan dalam eksplorasi kenyataan, dan sifat empirisme menandai seluruh orientasi pencarian kebenaran. Kebenaran dicari pada kenyataan masyarakat, bukan pada dunia alam pikiran pengkaji, apalagi bukan pada “kenyataan” yang dipaksakan oleh kekuasaan melalui mitos-mitos.

Tradisi kajian alam yang diambil alih dalam kegiatan Studi Sosial diharapkan akan membuat para akademisinya berupaya mencari kebenaran dari kenyataan masyarakat, telah melahirkan aliran positivisme. Tetapi pada sisi lain, pandangan ini melahirkan pula sikap yang menolak kaidah yang berbeda, seperti halnya pengkaji Studi Sosial yang menggunakan landasan rasionalisme tidak mendapat tempat semestinya dalam *mainstream* positivisme empiris. Dengan pendekatan bersifat rasionalisme, dipandang dapat tergelincir dengan “kebenaran” dari alam pikiran pengkaji, bukan kebenaran dari kenyataan empiris masyarakat.

Sebaliknya pandangan kritis terhadap aliran positivisme disuarakan antara lain oleh Theodor W Adorno (1957), sebagaimana dituliskan Grisprud berikut:

The philosopher and social researcher Theodor W Adorno claimed, ... that the focus on quantitative investigations of ‘variable’, in carefully delineated areas, resulted in the society as a whole, of which various specific areas are parts, being lost to view. Moreover, questionnaires and survey methods in principle only summarized the subjective opinions of smaller or larger numbers of people. They did not give insight into the underlying and overarching objective social forces and structures. In this way social science research would only be a ‘collection of facts for administrative purpose”, not real critical science. (Grisprud, 1999: 53)

Aliran “administrative purpose” ini dianggap umumnya mendominasi orientasi akademik di Amerika Serikat, sedang aliran “critical science” datang dari Eropa, khususnya Jerman dan Inggris. Perbedaan yang ada di antara kedua aliran secara sederhana kemudian dinyatakan dengan ungkapan:

The American administrative research says: ‘We don’t know if what we are saying is interesting, but at least it is true’.

The European, critical research says: ‘We don’t know if what we are saying is true, but at least it is interesting’. (Grisprud, 1999: 53-54)

Terlepas dari perdebatan yang pernah marak, Studi Sosial pada dasarnya menggunakan metodologi yang sama. Metodologi adalah cara mendekati dan merumuskan informasi dari obyek kajian (Babbie, 1983; Bowers dan Courtright, 1984). Perbedaan disiplin keilmuan dalam Studi Sosial; adalah dilihat melalui genesis obyek formal kajiannya. Dari perbedaan obyek kajian formal ini dilahirkan konsep teoritis yang khas.

Dengan kata lain, selain adanya kejelasan obyek kajian, adanya teori juga menandai suatu disiplin dapat digolongkan sebagai suatu Ilmu. Selain itu dalam kegiatan keilmuan sering pula disinggung adanya paradigma dan perspektif. Ini merupakan gejala dalam Ilmu Sosial modern, sebab selain munculnya penajaman spesialisasi disiplin keilmuan, berkembang pula sejumlah konsep teoritis yang bersifat holistik, mencakup seluruh obyek materil. Teori bersifat holistik ini biasa disebut paradigma.

A paradigm is a fundamental model or scheme that organizes our view of something. While a paradigm doesn’t necessarily answer important questions, it tells us where to look for the answers. And, as

we'll see repeatedly, where you look largely determines the answers you'll find. (Babbie, 1983: 38)

Paradigma merupakan konsep yang dapat digunakan untuk mendekati suatu obyek kajian materil dan formal sekaligus yang tidak terikat kepada konsep teoritis dari disiplin keilmuan tersebut. Secara sederhana dapat disebut bahwa paradigma dapat digunakan untuk melihat sifat, dinamika, atau trend masyarakat, melewati batas-batas obyek formal (negara dan warga). Dengan cara lain, teori semacam ini ada yang menyebut sebagai *grand-theory*. Dalam analisis Ilmu Komunikasi paradigma ini misalnya teori struktural konflik sosial, struktural fungsional, atau hegemonik, dan sebagainya.

Selain itu ada pula analisis yang tidak bertumpu semata-mata kepada disiplin dengan obyek kajian formal tertentu. Analisis semacam ini akan menggunakan perspektif. Perspektif merupakan cara pandang yang bersifat lintas disiplin. Dengan kata lain, perspektif adalah teori yang digunakan untuk kepentingan analisis dalam suatu disiplin keilmuan, yang berasal dari disiplin keilmuan dengan obyek formal yang berbeda. Dalam disiplin Ilmu Komunikasi misalnya penggunaan teori sosiologi dalam analisis media, dikenal sebagai kajian media dengan perspektif sosiologis.

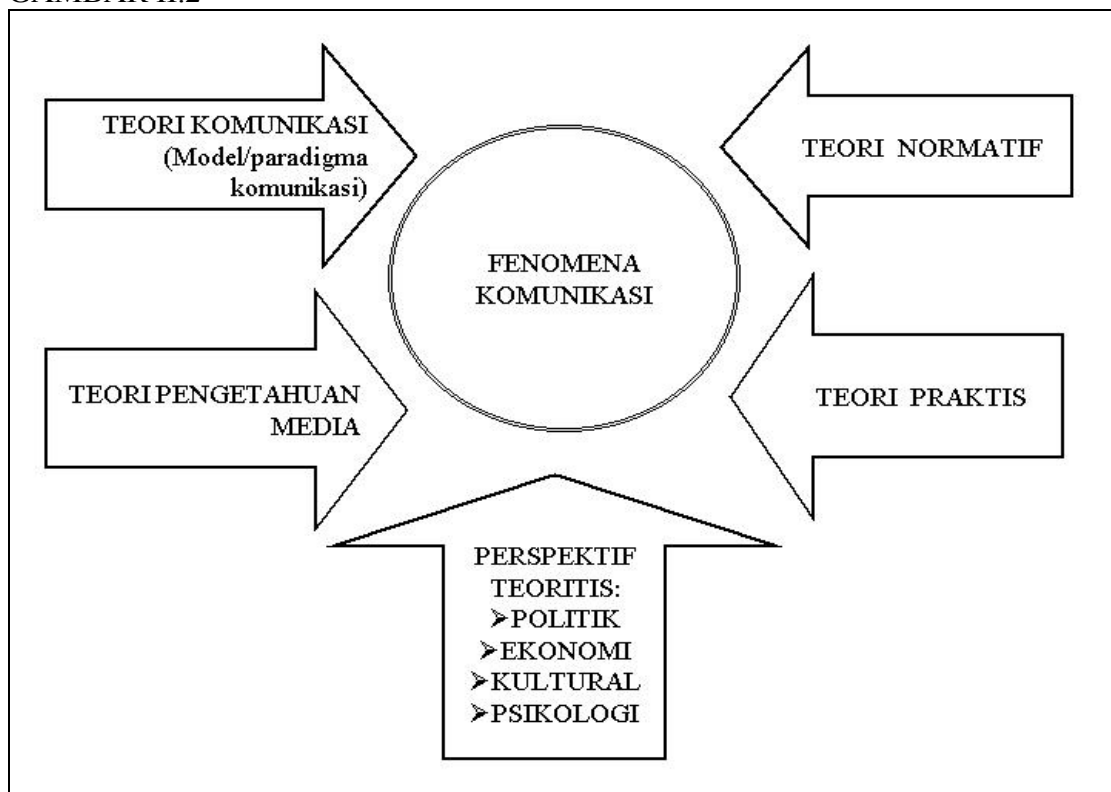
Keberadaan Ilmu Komunikasi sebagai satu disiplin studi dengan obyek kajian dan domain teorinya yang khas, sudah tidak diperdebatkan lagi (lihat: Davison dan Yu, 1974; Severin dan Tankard, 1979; Rogers dan Chaffe, 1983; Littlejohn, 1996). Penetapan obyek kajian dalam Ilmu Komunikasi tidak menimbulkan kontroversi, sehingga kajian dari tahun ke tahun dapat berkembang dengan mempertajam perspektifnya. Tetapi disini pula sumber masalahnya, sebab sering muncul pertanyaan, apakah yang dibicarakan adalah Ilmu Komunikasi (*Communications Science*), ataukah Studi Media (*Media Studies*). Sebagai suatu ilmu dengan sendirinya ada upaya untuk membangun ranah keilmuan dengan teori dan metodologi, dengan mengembangkan model teoritis dan konsep teoritis yang bersifat eksklusif. Sedang sebagai suatu studi dikembangkan dengan berbagai perspektif, dengan konsekuensi kegiatan bersifat lintas disiplin (*cross-disciplinary*) dan menembus batas-batas akademik (*academic boundaries*).

Ilmu Komunikasi saat ini berbeda dari masa pada tahap awal dengan kegiatan akademik yang dikerjakan oleh skolar dari disiplin lain yang menjadikan fenomena komunikasi/media sebagai obyek kajian, dengan menggunakan logika metodologi dan analogi teoritis dari disiplin keilmuannya. Sebagai ilustrasi, Claude Shannon seorang insinyur elektronik memperkenalkan model teoritis untuk menjelaskan model teoritis komunikasi bersifat linier dalam "the mathematical theory of communication", atau Carl Hovland seorang

psikolog memperkenalkan teori persuasi dengan “the message learning approach”. (Rogers, 1994)

Jika dikaitkan dengan obyek materil Studi Sosial, maka konteks dari media adalah kehidupan bersama manusia, dan dalam kaitan dengan obyek formal, mencakup kedua dimensi, yaitu masyarakat negara (*polity*) dan masyarakat warga (*society*). Dengan kata lain, konteks keberadaan media adalah negara dan warga. Sedangkan dalam analisis Ilmu Komunikasi terutama yang berkaitan dengan khalayak media, lebih banyak digunakan teori yang berasal dari sosiologi dan psikologi sosial. Secara ringkas teori yang digunakan dalam pengembangan ilmu komunikasi/kajian media dapat dgambarkan sebagai berikut:

GAMBAR II.2



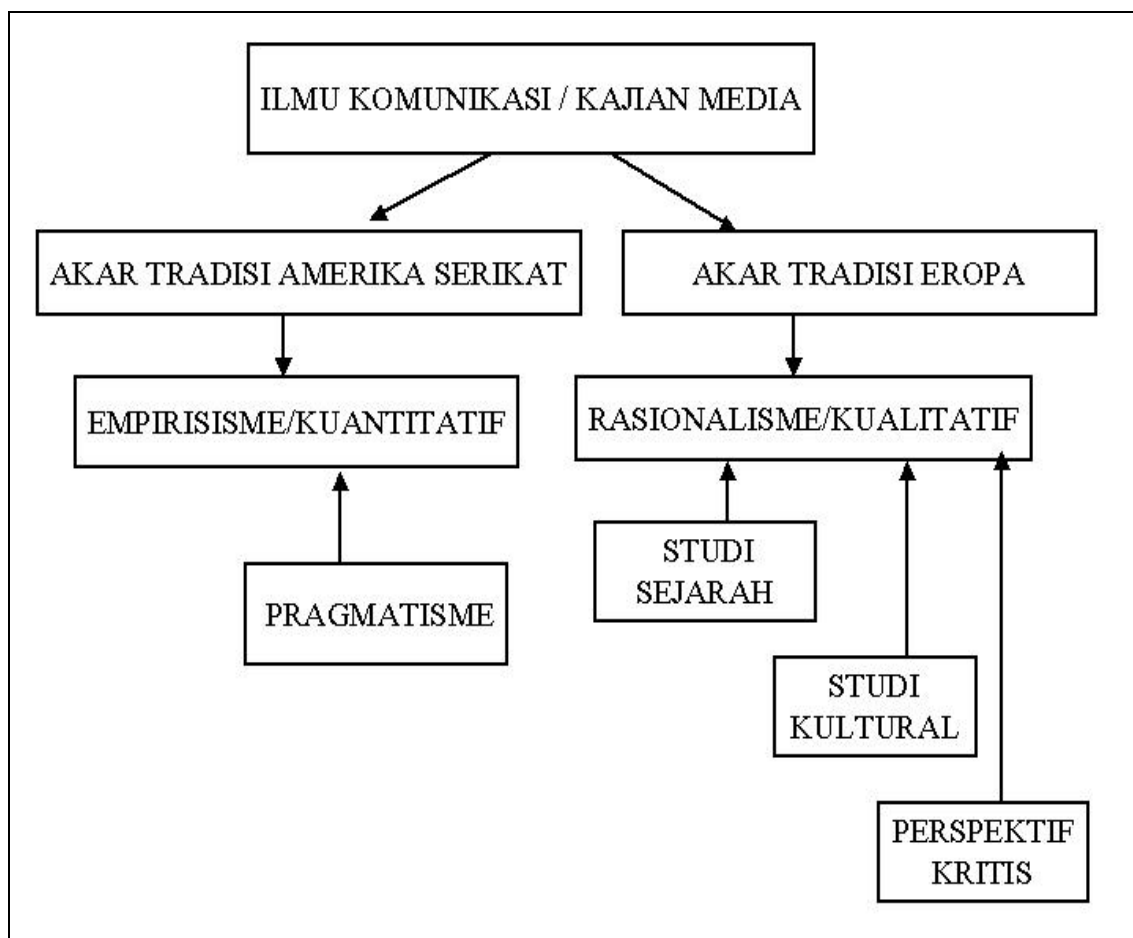
Lebih jauh perkembangan Ilmu Komunikasi dapat dilihat setidaknya melalui karakteristik teori-teori yang dikembangkan selama ini, yang mencakup teori normatif, teori pengetahuan sosial dan teori aplikatif/praktis. Ketiga macam teori ini digunakan sesuai dengan tujuan yang berbeda. (lihat: McQuail, 1987)

Teori normatif umumnya diambil dari Filsafat Sosial digunakan untuk menganalisis fenomena komunikasi yang bersifat makro maupun nilai etis yang mendasari perilaku komunikasi (lihat: Siebert, Peterson, dan Schramm, 1956). Teori pengetahuan sosial digunakan dalam menganalisis fenomena komunikasi yang bersifat mikro dan empiris. Teori praktis digunakan dalam kerja teknis yang berkaitan dengan bidang komunikasi.

Teori media sebagai teori pengetahuan sosial menjelaskan karakter media sosial semacam media interpersonal dan media kelompok; media massa seperti pers, radio, televisi, film, dan rekaman; dan media interaktif yang berbasis telekomunikasi dan komputer multi media. Teori ini membantu untuk mengenali karakter media sebagai fenomena sosial. Muatan teori media empiris bersifat intrinsik antara lain menjelaskan anatomi, mekanisme dan sebagainya. Sedang teori media bersifat ekstrinsik menjelaskan keberadaan media dalam konteks masyarakat, semacam teori fungsi dan efek media, gratifikasi dan sebagainya. Banyak di antara teori media yang bersifat ekstrinsik ini dikembangkan oleh sarjana yang berasal dari disiplin lain di antaranya ilmu politik, sosiologi dan psikologi sosial.

Dalam riak kecil perselisihan mengenai Ilmu Komunikasi dan Studi Media, dalam perkembangan bidang kajian saat ini setidaknya para skolarnya tidak lagi terlibat dalam perdebatan epistemologis, apakah disiplin ini sebagai studi dengan pendekatan empirisme ataukah rasionalisme, kuantitatif ataukah kualitatif, studi sosial ataukah studi kultural, dan sebagainya. Namun dalam sejarah keilmuannya, dikhotomis semacam ini pernah mewarnai persilangan di antara skolar komunikasi. Dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR II.4



Untuk itu kajian komunikasi/media pun dapat ditelusuri genesisnya yang bersifat dikhotomis, pertama dari akar Eropa yang dapat dirunut pada tradisi Yunani yang berbasis pada retorika (logika dan bahasa), yang berlanjut dengan kajian sejarah dan kultural, dan paling belakangan dengan perspektif kritis (termasuk ideologis) pada aliran pemikiran Birmingham di Inggris dan Frankfurt di Jerman. Kedua adalah dari akar Amerika Serikat yang berbasis empirisme dengan aliran pemikiran pragmatisme. (lihat: Fisher, 1978; Rogers, 1994)

Lebih jauh dapat dirujuk catatan berikut:

The approach to the study of communication, however, took different turns in Europe and the United States. In the United States, researchers tended to study communication quantitatively to try to achieve objectivity. Although the researchers were never in complete agreement on this objective ideal, quantitative methods were standard for many years. European investigations, on other hand, were influenced more by historical, cultural, and critical interest and were largely shaped by Marxism. Over years, tension has grown between two traditions, although considerable influence has flowed both ways as scientific procedures have developed a toehold in Europe and critical perspectives have been taken seriously in North America. (Littlejohn, 2002: 4)

Adanya fanatisme dalam pendekatan dalam kajian komunikasi/media sebagai suatu yang bersifat kontra-produktif. Disebutkan oleh seorang penulis seperti berikut ini:

Berbicara secara umum, dikotomi humaniora – ilmu dalam komunikasi telah lebih banyak melahirkan saling tuduh daripada kerjasama. Para ekstremis radikal pada kedua belah pihak telah menciptakan tembok-tembok pemisah yang kuat antara kedua fraksi ilmuwan tersebut yang, pada dasarnya, terlibat dalam satu pokok pengkajian yang sama – pengkajian untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena komunikasi manusia. Beberapa upaya untuk menjembatani ketegangan itu hanya sedikit sekali dapat menolong situasi tersebut...

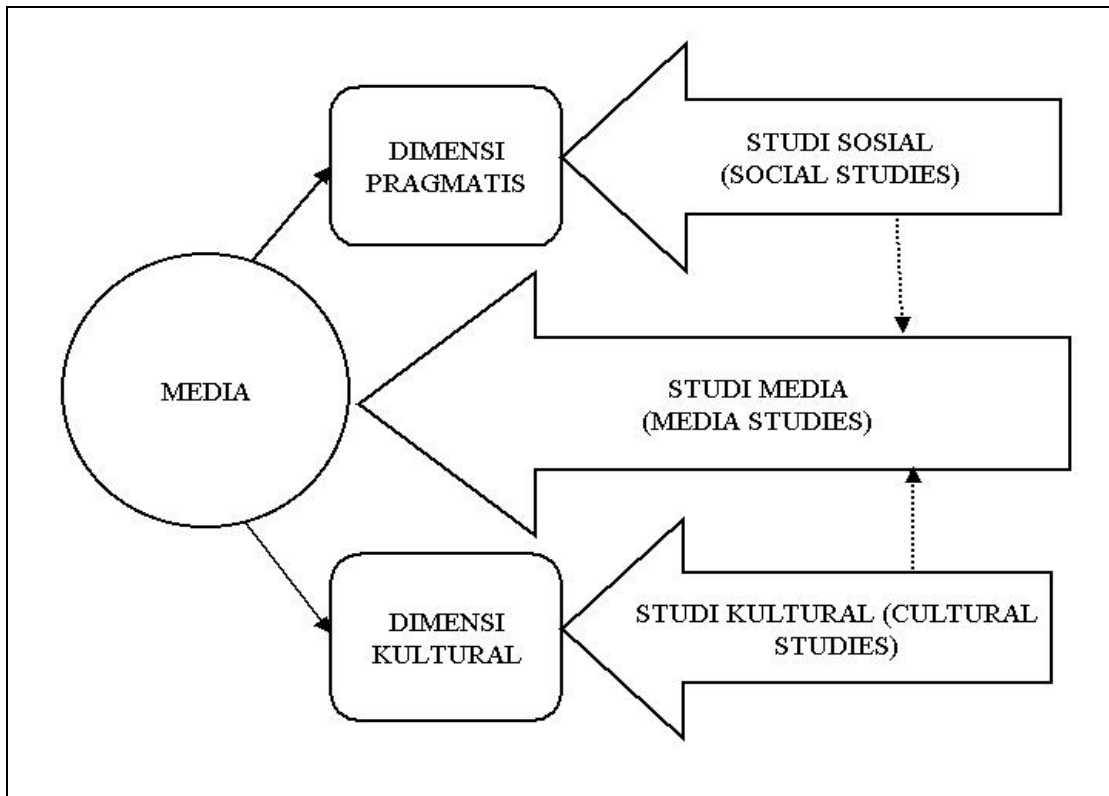
Saya sendiri, karena beberapa sebab sangat menyesalkan pemisahan antara humaniora dan ilmu dan menganggap dikotomi itu sesuatu yang salah. Saya hanya melihat sedikit sekali alasan yang

rasional untuk mempertahankan diktomo ini kecuali dalam kasus-kasus ekstrem, dimana satu tipe pengkajian (inquiry) dilaksanakan secara absolut eksklusif dari yang lain. Metode penelitian sebenarnya secara sederhana dapat dikatakan tidak secara eksklusif ilmiah ataupun humanistik. Amat sama, jika tidak dikatakan identik, dengan yang saya katakan yang terakhir tadi tentang pertanyaan penelitian yang dapat diformulasikan dari kepentingan humanistik atau ilmiah dalam kondisi yang secara umum diakui amat terpaksa. Analisis statistik atas data kuantitatif dapat dan telah diaplikasikan atas fenomena humanistik yang telah diakui. Dan studi yang dipandang benar-benar ilmiah telah mempergunakan beberapa teknik fenomenologis tanpa perlu melibatkan diri dengan pengolahan statistik apapun terhadap data.

Sebagai konsekuensinya, secara pribadi saya telah menolak perlunya (walaupun tidak tentang kemungkinannya) diktomi dalam humaniora dan ilmu sehingga asumsi komunikasi sebagai suatu ilmu sosial tidak dimaksudkan untuk menendang keluar kepentingan humaniora. Jika toh ada suatu perbedaan yang dapat dipertahankan antara ilmu dan humaniora, saya akan tetap berpegang bahwa itu hanyalah suatu “masalah komunikasi” – bukan sesuatu yang berasal dari analisis definisi. (Fisher, 1978: 30 – 31)

Dalam uraian di atas “ilmu” dimaksudkan sebagai Ilmu Sosial (*Social Science*) yang berdasarkan pendekatan empirisisme, yang dilihat bertentangan dengan kajian “humaniora” (*Humanities Studies*) sebagai kajian fenomenologis dan hermeneutika. Dengan kata lain, apakah kajian sosial merupakan suatu kepastian yang terukur, ataukah merupakan suatu penafsiran atas makna kenyataan? Ini merupakan perdebatan pada tahun-tahun 70-an yang getol untuk menempatkan kajian komunikasi sebagai Ilmu Sosial yang berdasarkan logik empirisisme. Perdebatan ini mereda saat para skolar komunikasi mengembangkan kajian media yang bersifat transdisiplin. Secara sederhana dikhotomis pendekatan dalam kajian media dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR II.5

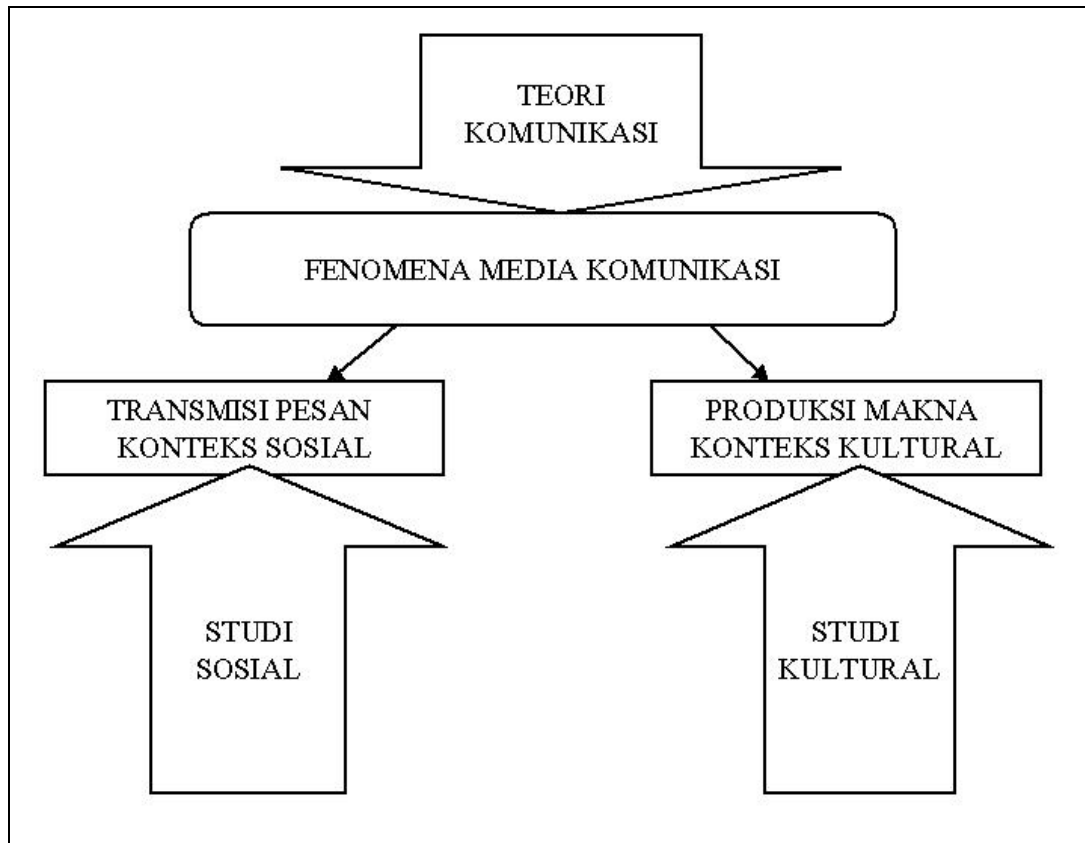


Sementara Littlejohn memberi catatan mengenai dua macam pendekatan ini:

Communication involves understanding how people behave in creating, exchanging, and interpreting messages. Consequently, communication inquiry combines both scientific and humanistic methods. The theories covered in this book, as examples of social science, vary significantly in the extent to which they use scientific or humanistic elements. Traditionally, humanistic theories of communication have been referred to as rhetorical theory and scientific theories as communication theory. This distinction is not particularly useful. All theories we will discuss deal with human communication, and both humanistic and scientific theories are worthy of inclusion in our body of knowledge about human communication. (Littlejohn, 2002: 11)

Perbedaan pendekatan dalam kajian komunikasi pada dasarnya disebabkan masing-masing pengkaji dari orientasi akademik ini mendefinisikan subyek kajiannya secara berbeda. Dapat diilustrasikan sebagai berikut:

GAMBAR II.6



Aliran pertama melihat fenomena komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (*production and exchange of meaning*) dalam konteks kultural, sedang aliran kedua menyebut sebagai penyampaian pesan (*transmission of message*) dalam konteks interaksi sosial, sebagaimana ditulis Fiske:

The structure of this book reflects the fact that two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of message. It concerned with how senders and receivers encode and decode, with how transmitters use channels and media of communication. It is concerned with matters like efficiency and accuracy. It sees communication as a process by which one person affects the behavior or state of mind of another. If the effect is different from of smaller than that which was intended, this school tends to talk in terms of communication failure, and to look to stages in the process to find out where the failure occurred. For the sake of convenience I shall refer to this as the ‘process’ school.

The second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how messages, or texts, interact with people in order to produce meanings; that is, it is

concerned with the role of texts in our culture. It uses terms like signification, and does not consider misunderstandings to be necessarily evidence of communication failure – they may result from cultural differences between sender and receiver. For this school, the study of communication is the study of text and culture. The main method of study is semiotics (the science of signs and meanings), and that is the label I shall use to identify this approach. (Fiske, 1990: 2)

Persoalan apakah kajian yang dilakukan disebut sebagai Ilmu Komunikasi ataukah Studi Media, melahirkan 2 aliran dalam kegiatan akademik. Seperti diutarakan oleh Kellner:

The boundaries of the field of communications have been unclear from the beginnings. Somewhere between the liberal arts/humanities and the social sciences, communications exists in a contested space where advocates of different methods and positions have attempted to define the field and police intruders and trespassers. Despite several decades of attempts to define and institutionalize the field of communications, there seems to be no general agreement concerning its subject-matter, method, or institutional home. In different universities, communications is sometimes placed in humanities departments, sometimes in the social sciences, and generally in schools of communications. But the boundaries of the various departments within schools of communications are drawn differently, with the study of mass-mediated communications and culture sometimes housed in Departments of Communication, Radio/Television/Film, Speech Communication, Theater Arts, or Journalism departments. Many of these departments combine study of mass-mediated communication and culture with courses in production, thus further bifurcating the field between academic study and professional training, between theory and practice.

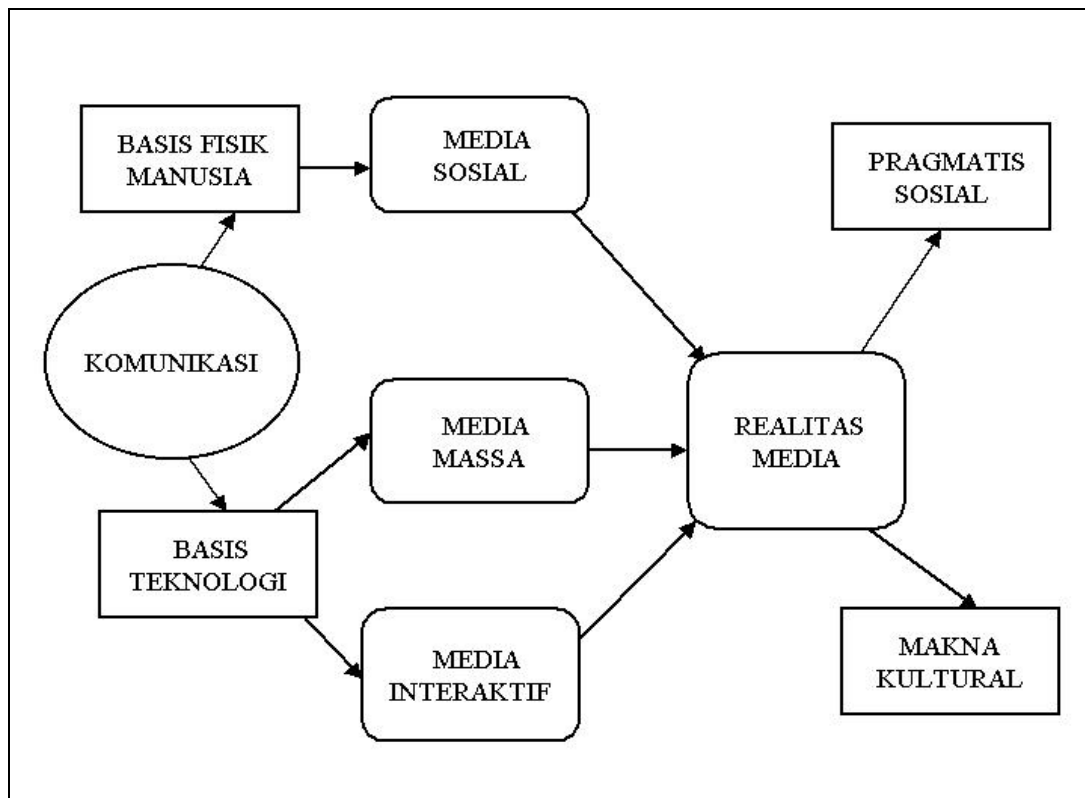
It is also curious that some departments and disciplinarians use the singular term "communication" to describe the object of their study, while other departments and individuals use the plural "communications." There are obviously different types and levels of communications in our culture, thus the plural has its uses and validity, though the singular also serves to note that the many varieties are all

forms of communication; consequently, I will use both terms in different contexts to denote plurality or singularity. In fact, this terminological issue is related to the fact that the field of communications is divided into such disparate phenomena, institutionalized in ICA divisions, as mass communication, interpersonal communication, organizational communication, communication theory, the philosophy of communication, and any number of other divisions. These varying fields utilize differing methods, have disparate subject-matter, and are often related to each other in tenuous ways, if at all.

Of course, all academic disciplinary divisions are arbitrary, subject to the power relations and contingencies of specific institutions. Yet it seems that the identity of the field of communications studies is particularly tenuous, conflicted, and uncertain. Such disciplinary uncertainty and anxiety over the domain of communications leads to the sort of narrow and rigid disciplinary definitions and policing that is described and criticized in the other papers in this forum. My focus, however, will be somewhat different. From the perspective of metatheory (i.e. theoretical reflections about the theories and fields of communications), I shall discuss a current disciplinary crisis in the study of media communications that has emerged from its bifurcation into two separate domains, the fields of mass-mediated communication contrasted with cultural studies. These divisions of the field employ two different methods drawn from the opposing academic sites of the humanities and social sciences -- a division that has caused much heated debate and conflicts within communication departments. (Kellner, 1995b)

Demikianlah pengembangan Ilmu Komunikasi dapat dijabarkan dengan lebih spesifik sebagai studi media (*media studies*). Definisi keilmuan yang bertolak dari kajian fenomena komunikasi, dapat dikongkritkan atas media. Dengan kata lain, media ditempatkan sebagai *point of view*, sehingga seluruh teori dapat dilihat dalam kaitan dengan obyek materil tersebut. Untuk dapat diilustrasikan dengan 2 skema berikut ini:

GAMBAR II.7



GAMBAR II.8

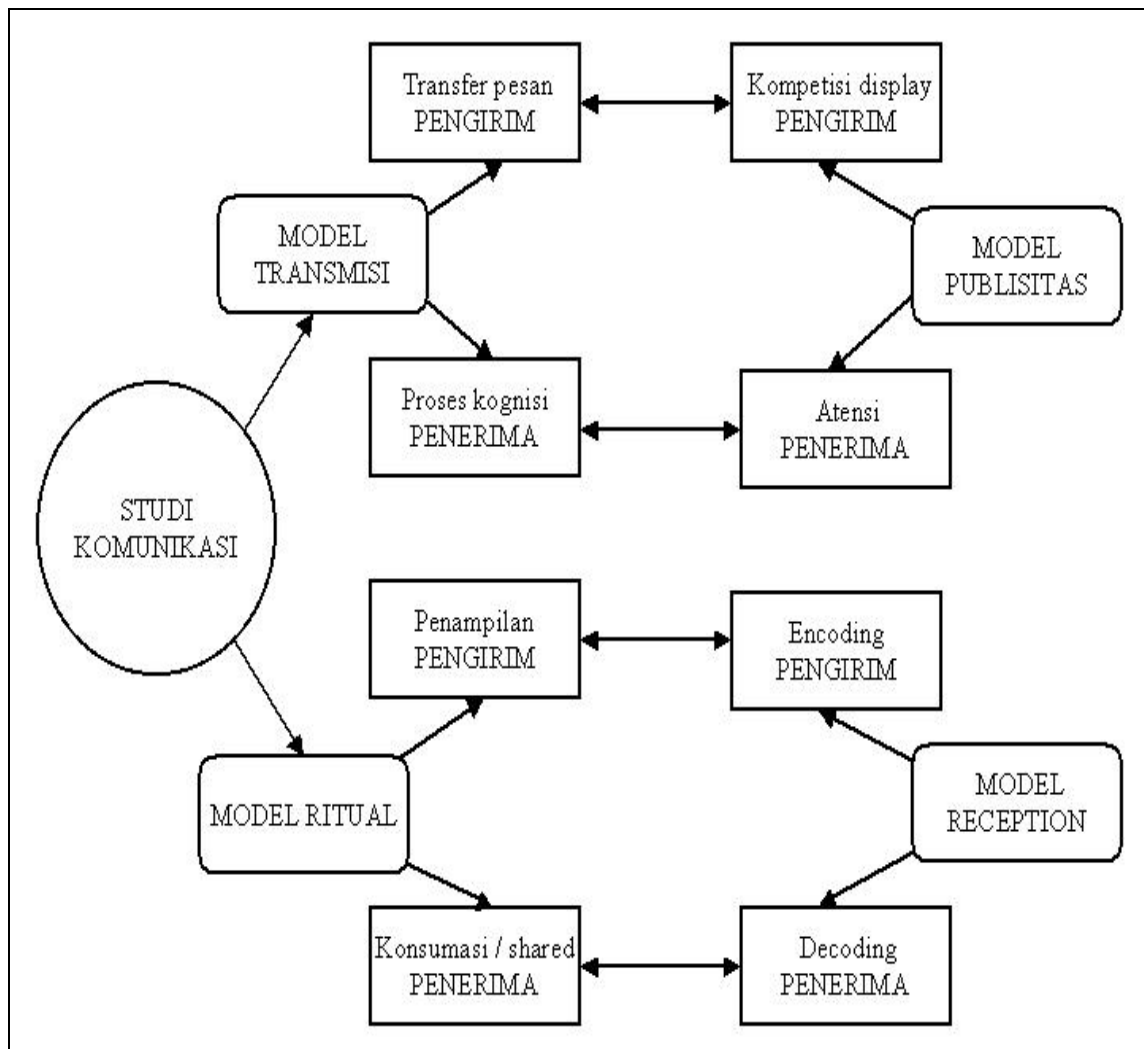
MODA KOMUNIKASI	BASIS	KONTEKS INDUSTRI
MEDIA SOSIAL	Fisik personal	
MEDIA CETAK/REKAM	Teknik mekanis-elektronis, transportasi	PERS REKAMAN AUDIO/VIDEO
MEDIA PENYIARAN	Teknik elektronis, telekomunikasi	RADIO TELEVISI
MEDIA INTERAKTIF	Teknik elektronis telekomunikasi informastika	INTERNET

Dalam garis besar secara fisik media dapat digolongkan atas 3 kelompok besar, yaitu media sosial, media massa, dan media interaktif (lihat: Rogers, 1983; Rogers 1986). Dengan cara lain, fenomena komunikasi dapat dilihat sebagai instrumen dalam hubungan sosial, yang diwujudkan dalam format verbal dan non-verbal, atau format visual dan non-visual. Masing-masing format ini membawa tuntutan teknis yang berkonteks pada sifat bawaan (*traits*) media

yang digunakan. Seperti halnya media sosial dengan sifat bawaan yang bertumpu pada faktor fisik manusia, media massa dengan landasan faktor perangkat teknologi mekanis dan elektronik, dan media interaktif dengan tumpuan pada perangkat teknologi telekomunikasi dan komputer multimedia. Masing-masing media hadir dengan sifat bawaannya, dan dari sini kaidah dalam komunikasi akan disesuaikan dengan faktor fisik manusia, dan teknologi sebagai perpanjangan fisik manusia. Dalam kajian pragmatis kemudian melahirkan asumsi atas fenomena komunikasi dengan faktor bahasa yang menentukan dunia alam pikiran (*linguistic determinism*) dan faktor teknologi (*technological determinism*) yang menentukan konfigurasi masyarakat.

Peta kajian akademik atas media dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR II.9



Dorongan untuk menyelenggarakan studi media ini perlu dipunyai dalam pengembangan disiplin Ilmu Komunikasi. Dengan media sebagai *point of view*, dapat dikembangkan orientasi akademik yang lebih jelas arahnya. Ranah keilmuan pada dasarnya adalah berupa konsep teoritis, baik teori pengetahuan sosial atau pun aplikatif. Kajian

dasarnya pengembangan konsep teoritis ini, sehingga dapat mengenali karakter media (teori pengetahuan sosial) atau pola teknis dalam media (teori aplikatif).

Dalam kajian konvensional atau boleh disebut tradisional sekarang, disiplin studi ini bertumpu kepada formula Laswell yang diperkenalkannya tahun 1948 yang merumuskan obyek kajian Ilmu Komunikasi sebagai berikut:

Who
Says What
In Which Channel
To Whom
With What Effect? (Laswell, 1971)

Fenomena komunikasi sering pula dikutip dari buku teks klasik yaitu model komunikasi bersifat linier: *Source - Message - Channel - Receiver*.

The basic concern related to noise and fidelity is the isolation of those factors within each of the ingredients of communication which determine the *effectiveness* of communication. When we analyze these ingredients, what factors do we have to take into account? What determines the ways in which each of the ingredients operates in a given situation?

[...]

A communication source, after determining the way in which he desires to affect his receiver, encodes a message intended to produce the desired response. There are at least four kinds of factors within the source which can increase fidelity. They are his (a) communication skills, (b) attitudes, (c) knowledge level, and (d) position within a social system, (Berlo, 1960: 41)

Kajian yang dimaksudkan untuk mengetahui tindakan dalam proses komunikasi, pada dasarnya bersifat linear dan dititikberatkan pada efektivitas pesan, dengan melihat keempat komponen sebagai satuan-satuan kajian.

Dengan pandangan bahwa proses komunikasi bersifat linear, maka kegiatan komunikasi dilakukan dengan 2 cara, yaitu komunikasi pribadi dan terpublikasi. (lihat: Schramm, 1971) Komunikasi pribadi berlangsung perorangan, dapat berlangsung secara tatap muka, yaitu hanya menggunakan unsur diri yang ada pada manusia. Cara tatap muka ini bentuk komunikasi yang paling asli. Selain itu ada pula komunikasi perorangan yang tidak secara

tatap muka, tetapi menggunakan perantara, misalnya telepon atau surat. Baik tanpa ataupun menggunakan perantara, kesemuanya merupakan komunikasi yang berlangsung antar pribadi.

Kemudian komunikasi terpublikasi, cirinya yang paling utama adalah sasaran dalam berkomunikasi selamanya orang banyak. Karenanya komunikasi cara ini ada pula yang tatap muka, seperti dalam rapat umum atau teater pertunjukan. Jadi sasaran dalam komunikasi terpublikasi bertatap muka ini harus terhimpun di satu tempat. Untuk itu sasaran komunikasi harus merupakan orang banyak yang terhimpun di satu tempat, dan menerima pesan komunikasi secara bersamaan.

Komunikasi terpublikasi yang sasarannya orang banyak ada pula yang tidak bersifat tatap muka. Sasaran komunikasi tidak terhimpun di satu tempat, tetapi berupa individu-individu yang menerima pesan komunikasi secara sendiri-sendiri. Cirinya yang utama adalah pesan disampaikan secara serempak kepada banyak orang. Misalnya orang menggunakan radio, televisi, atau surat kabar.

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa titik perhatian dalam melihat fenomena komunikasi adalah pada sasarannya. Yang pertama sasarannya pribadi, sedang yang kedua sasarannya adalah orang banyak. Baik terhadap pribadi maupun orang banyak ini komunikasi dapat berlangsung tanpa ataupun dengan menggunakan perantara.

Dengan cara lain, Wilbur Schramm memberikan ilustrasi tentang kegiatan komunikasi sebagai berikut:

1. A great deal of internal communication - talking to oneself, thinking things out, remembering, deciding, dreaming
2. Communication with people socially close to one -family, friends, neighbor
3. Communication within one's work group
4. What might be called "maintenance" communication required by the way one lives and the society one lives in -with tradesmen and service people; with doctor, dentist, lawyer; with barber, filling station operator, taxi drivers; with government people such as the tax collectors, the Department of Motor Vehicles, the police and fire departments (fortunately seldom)
5. Communication with casual acquaintances, business and social
6. Communication with (mostly) from personalities known chiefly through books and the mass media

7. Finally, a great mass of information from anonymous sources in the media, reference books, and all the miscellaneous of the culture through which one moves every day. (Schramm, 1973: 98)

Kiranya seluruh perilaku komunikasi yang lazim kita temui dalam kehidupan manusia sudah tercakup dalam contoh-contoh jenaka yang diberikan oleh Schramm tersebut. Ia telah menggambarkan kegiatan komunikasi ini mulai dari yang berlangsung dalam diri individu, sampai pada tingkat yang lebih abstrak berupa komunikasi dengan sumber-sumber yang tidak dikenal.

Dalam kajian komunikasi konvensional, kita dapat menumpukan perhatian terhadap pesan atau informasi. Dari sisi informasi kita bisa melihat siapa yang terlibat terhadapnya, dengan media apa disampaikan, dan untuk tujuan apa. Sehubungan dengan ini ada baiknya kita ikuti pendapat Wilbur Schramm kembali tentang kaitan informasi dengan kehidupan sosial.

Society is a sum of relationship in which information of some kind is shared. Let us understand clearly one thing about it: Human communication is something people do. It has no life its own. There is no magic about it except what people in the communication relationship put into it. There is no meaning in a message except what people put into it. When we study communication, therefore, we study people-relating to each other and to their group, organizations, and societies, influencing each other, being influenced, informing and being informed, teaching and being taught, entertaining and being entertained. To understand human communication we must understand how people relate to one another. (Schramm, 1973: 3 – 4)

Lebih jauh dapat diuraikan sebagai berikut:

To day we might define communication simply by saying that is the sharing of an orientation toward a set of informational signs.

Information, in this sense, we must define very broadly. Obviously it is not limited to news or "facts" or what is taught in the classroom or contained in reference books. It is any content that reduces uncertainty or the number of alternative possibilities in a situation. It may include emotions. It may include facts or opinion or guidance or persuasion. It

does not have to be in words, or even explicitly stated: the latent meanings, "the silent language", are important information. (Schramm, 1971: 13)

Perhatian terhadap informasi sebagai komponen penting merupakan salah satu ciri kajian Ilmu Komunikasi yang mendefinisikan proses komunikasi bersifat linear. Untuk itu informasi sebagai suatu tanda, dapat digambarkan sebagai berikut:

... the meaning of an informational sign as the response it elicits in an organism, regardless of whether the response is overt or covert, cognitive or emotional, connotative or denotative, or any combination of these. (Roberts, 1971: 353)

Lebih jauh komponen informasi dilihat dalam fungsi pragmatis sebagai berikut:

Information is a different in matter-energy which affects uncertainty in a situation where a choice exist among a set of alternatives. (Rogers dan Kincaid, 1976: 48)

Kajian yang bertumpu kepada komponen-komponen dalam tindakan komunikasi ini, pada hakikatnya untuk tujuan pragmatis, yaitu efektivitas komunikasi bagi sumber (*source*), atau fungsional bagi penerima (*receiver*). Pada sisi lain, kajian komunikasi perlu difokuskan pada media, sebagai upaya untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas, bukan semata-mata untuk tujuan pragmatis bagi pelaku komunikasi.

Pada mulanya, kajian terhadap media adalah dengan melihat sebagai perangkat atau pun situasi yang memungkinkan komunikasi berlangsung. Dengan cara sederhana sering dilihat media sebagai penyampai pesan (*message*). Ini bertolak dari tradisi kajian komunikasi klasik yang menumpukan perhatian atas pesan, suatu tradisi yang berkembang saat komunikasi lebih didominasi oleh kata-kata. Dapat ditelusuri sejak masa murid Plato, Aristoteles (300 atau 400 tahun sebelum Masehi) yang mengajarkan metode retorika agar bisa mengalahkan lawan debat. Lewat pesan, kata dan susunan kata dipandang mengandung kekuatan. Kajian ini masih berlanjut sampai sampai awal abad 20, para pengkaji politik yang melihat isi pers.

Tetapi dengan perkembangan teknologi dalam berkomunikasi, disadari bahwa simbol bukan hanya kata. Bahkan dalam berkomunikasi, lebih banyak sebenarnya digunakan simbol non-kata. Karenanya McLuhan memberikan metafora bersayap, "*medium is the message*". Ungkapan ini membawa konsekuensi dalam melihat komunikasi. Komunikasi pada dasarnya mewujudkan makna simbolik yang terkandung dalam pesan. Ternyata media tidak sekadar pengantar pesan, karena media sendiri sudah mengandung makna simbolik. Begitulah,

kecenderungan yang memusatkan perhatian terhadap pesan dalam kajian konvensional, menyebabkan terlupakannya kekuatan media.

Pandangan yang menempatkan media sebagai fokus perhatian dapat dijadikan titik-tolak dalam mengembangkan orientasi kajian. Dengan kata lain, eksplorasi atas karakter media dapat membantu dalam membangun disiplin akademik yang lebih tajam dan lebih jelas sasarannya. Sebagai latihan akademik diperkembangkan cara pandang yang menempatkan media sepenuhnya sebagai fenomena, tanpa harus dilihat sebagai “sekadar” penyampai pesan, atau dalam konteks penyampai atau penerima.

Dengan cara lain fenomena komunikasi/media secara fisik dapat dilihat sebagai berikut:

By form we mean all the physical characteristics of a medium and how it is produced. All the print media share one characteristic: they are composed of words inscribed on some sort of paper by some sort of ink. Their form is strikingly different from the fleeting sounds and images of television and films. There are also obvious differences in form among the print media. The form of a book gives it permanent quality; it is therefore most suited for transmitting the social heritage from one generation to the next. A book contains words that are meant to be preserved for the future as well as present. In contrast to books, newspapers and magazines are forms that can be produced quickly and rather cheaply, that deteriorate quickly, and that many people throw away without a second thought. Flimsy, quickly produced newspapers are well suited for providing the news of the day. (DeFleur, Dennis, 1985: 158)

Tetapi komunikasi bukan hanya merupakan fenomena bersifat fisik, sebab dapat pula dilihat melalui berbagai dimensi. Untuk itu pada tahap awal dapat ditempuh dengan pendefinisian obyek kajian secara komprehensif. Rumusan yang diberikan oleh DeFleur dan Ball-Rokeach kiranya dapat memberikan cakupan yang luas, seperti berikut ini:

1. Communication is a semantic process; it is dependent upon symbols and rules for their use that have been selected by given language community.
2. It is neurobiological process in which meanings for particular symbols are recorded in the memory functions of individuals. Thus, the central nervous system plays a key role in the storage and recovery of internal meaning experiences.
3. It is a psychological process; the meanings of words or other symbols to

given individual are acquired through learning. Such meanings play a central part in perceiving the world and responding to it.

4. Human communication is cultural process; language is a set of cultural conventions, That is, the language of any society is a set of postures, gestures, symbols, and their arrangements that have shared or agreed-upon interpretations.
5. Communication is social process; it is the principle means by which human beings are able to interact in meaningful ways. Thus through symbolic interchange, human beings can play roles, understand the norms of a group, apply social sanctions, and appraise each other's actions within a system of shared values. The integration of perspectives shows once again how indispensable communication in to human beings. (DeFleur dan Ball-Rokeach, 1982: 116-117)

Dengan berbagai dimensi dalam pendefinisian fenomena komunikasi di atas, kajian dalam Ilmu Komunikasi dapat dikembangkan sebagai Studi Media. Dengan begitu diharapkan tidak terkungkung dalam lingkungan teori yang sempit.